

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan seorang manusia, perkembangan kehidupan berlangsung semakin cepatnya. Tekanan moral, dan berbagai masalah sering terjadi tanpa pernah diduga sebelumnya yang tak jarang dapat menimbulkan stres. Hal ini terjadi karena ketidaksiapan dan ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya. Stres ini tidak hanya milik kalangan orang dewasa saja yang notabene memiliki kematangan usia dan pengalaman, akan tetapi bisa menyerang siapa saja termasuk kalangan mahasiswa. Mahasiswa terkadang merasa bosan dan tertekan dengan kuliahnya. Penyebabnya adalah kurangnya kesadaran mahasiswa mengenai makna belajar, yang pada akhirnya akan sangat menentukan sikap, pandangan belajar serta prestasi akademik yang dicapai di perguruan tinggi. Menurut Suwardjono (1991), dalam Marita dkk (2008), mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya mempunyai keterampilan teknis tetapi juga memiliki daya dan kerangka pikir serta sikap mental dan kepribadian tertentu sehingga mempunyai wawasan luas dalam menghadapi masalah-masalah dalam dunia nyata (masyarakat).

Kualitas manusia berkaitan erat dengan kualitas pendidikan. Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih sempurna. Pendidikan juga merupakan suatu kekuatan dinamis yang sangat berpengaruh terhadap

perkembangan fisik, mental, etika dan seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan adalah salah satu faktor yang besar peranannya bagi kehidupan bangsa karena pendidikan dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya proses pembangunan bangsa dalam segala bidang.

Menurut Mc Clelland dengan makalahnya "Testing for Competence Rather than Intelligence" dalam Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya, ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja. Kecakapan dalam makna ini adalah bakat pribadi atau sekumpulan kebiasaan yang menjadikan seseorang lebih efektif atau superior dalam kinerja atau dengan kata lain, kemampuan yang menambah nilai ekonomi nyata pada usaha seseorang dalam pekerjaannya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi, dan perkembangan dalam mengelola sumber daya manusia, diketahui bahwa kesuksesan seseorang bukan semata-mata didasarkan pada keterampilan dan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, tetapi didasarkan juga pada kecerdasan emosional (EQ).

Goleman tidak mempertentangkan antara keduanya, melainkan berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma

lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional (EQ) mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. (Rissy Melandy RM dan Nurna Aziza)

Penelitian mengenai stress kuliah ini dimotivasi oleh penelitian Marita dkk (2008) yang menyatakan bahwa variabel perilaku belajar dan variabel kecerdasan emosional mempunyai pengaruh negatif atau pengaruh terbalik terhadap stress kuliah mahasiswa akuntansi. Pengaruh ini berarti, jika perilaku belajar dan kecerdasan emosional semakin meningkat mengakibatkan stres kuliah semakin menurun, begitu pula sebaliknya jika pada perilaku belajar dan kecerdasan emosional menurun mengakibatkan stres kuliah akan meningkat. Dalam hal ini peneliti setuju dengan hasil Marita dkk (2008), karena dengan perilaku belajar yang baik yang meliputi kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian ternyata mampu membentuk kepribadian mahasiswa yang baik, teratur dan disiplin. Selain itu dengan adanya kecerdasan emosional yang ditandai oleh kemampuan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan

kemampuan sosial akan berpengaruh pada sikap mental mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tekanan yang melampaui batas kemampuannya. Tekanan-tekanan inilah yang selama ini menjadi masalah bagi mahasiswa karena dapat menimbulkan gangguan psikis pada diri mahasiswa sehingga menjadi stres dan aktivitas perkuliahannya menjadi terganggu. Akibatnya prestasi mahasiswa yang menjadi taruhannya.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mencari jawaban atas fenomena tersebut diatas dengan menambahkan variabel kecerdasan spiritual (SQ) sebagai variabel independen. Kecerdasan spiritual (SQ) yang ditemukan pada abad kedelapuluh oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Daru Asih (2004) ini memungkinkan manusia menjadi kreatif, dapat mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan spiritual (SQ) didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan sikap kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan manusia yang paling tinggi tingkatannya, jika semakin diasah akan semakin baik kualitasnya. Seseorang yang memiliki SQ tinggi cenderung lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, mampu menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.

SQ yang baik, membuat seseorang mampu melihat dirinya secara lebih
luas, yang tidak hanya melihat hidup sebagai interaksi dengan diri sendiri dan
orang lain saja, namun terlebih-lebih dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang
transendental. (Ekuslie Goestiandi, 2001)

Kecerdasan emosi-spiritual (ESQ) merupakan sinergi dari EQ dan SQ
yang pertama kali digagas oleh Ginanjar (2001) sebagai penggabungan antara
kepentingan dunia (EQ) dan kepentingan spiritual (SQ). Kecerdasan emosi-
spiritual (ESQ) mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam
membangun karakter dan kepribadian yang tangguh, yang didasari nilai-nilai
nilai kemanusiaan, yang pada akhirnya akan tercapai kemajuan dan keberhasilan
melalui sumber daya manusia yang berkualitas, yang tidak hanya cerdas secara
intelektual, namun juga diimbangi dengan kecerdasan emosi-spiritual yang tinggi
juga. Kecerdasan emosi-spiritual (ESQ) merupakan dasar mengenali dan
memahami bagian terdalam dari suara hati kita sendiri dan juga perasaan serta
suara hati orang lain, di mana suara hati adalah dasar kecerdasan emosi-spiritual
dalam membangun ketangguhan pribadi sekaligus membangun ketangguhan
sosial (Ginanjar, 2001).

Dengan memperhatikan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti
**"PENGARUH PERILAKU BELAJAR, KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP STRES KULIAH MAHASISWA
AKUNTANSI (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas
Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang)"**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap stres kuliah mahasiswa akuntansi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

Untuk menganalisis pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap stres kuliah mahasiswa akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi akademisi dalam mengenali mahasiswanya sesuai kematangan mereka untuk menciptakan suasana kelas yang tidak menimbulkan stres kuliah.
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian dengan permasalahan yang sama.
3. Dapat menambah bacaan ilmiah di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Merupakan sarana bagi penulis untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang pernah diperoleh untuk diterapkan secara langsung.